

BAB III

ASAL USUL MUALLAF DAN MOTIVASINYA MASUK ISLAM

A. Data Muallaf Berdasarkan Asal Agama.

Berdasarkan data laporan Majelis Muhtadin pada tahun 2009 (lihat lampiran 4) dapat penulis analisa dan simpulkan sebagaimana yang ada pada tabel di bawah ini:

No.	Bulan	Jumlah Orang yang Ikrar	Asal Agama				
			Katolik	Protestan	Budha	Hindu	Advent
1.	Januari	13	3	10	0	0	0
2.	Februari	12	1	11	0	0	0
3.	Maret	29	9	13	0	5	1
4.	April	16	4	10	1	0	0
5.	Mei	22	6	16	0	0	0
6.	Juni	12	3	10	0	0	0
7.	Juli	15	4	5	4	0	0
8.	Agustus	14	5	8	0	3	0
9.	September	9	3	3	1	0	0
10.	Oktober	21	8	12	0	0	0
11.	November	14	1	12	0	0	0
12.	Desember	15	6	8	1	0	0
Jumlah Total		184	53	115	7	8	1

Dari hasil tabel tersebut di atas dapat penulis simpulkan ke dalam prosentase dengan menggunakan rumus analisis prosentase¹ yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Angka prosentase

F = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = Jumlah Responden

Sesuai dengan rumus tersebut, maka dapat penulis analisa dengan menghitung hasil prosentase dari masing-masing asal agama para muallaf yang ikrar di Majelis Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya pada tahun 2009. Dan berikut adalah hasilnya:

1. Dari kalangan agama Katolik adalah 29 %.
2. Dari kalangan agama Protestan adalah 62,5 %.
3. Dari kalangan agama Budha adalah 3,5 %.
4. Dari kalangan agama Hindu 4,5 %.
5. Dari kalangan agama Advent 0.5 %.

¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997) 48.

B. Data Muallaf Berdasarkan Alasan Masuk Islam.

Berikut adalah tabel alasan masuk Islam:

No.	Alasan Masuk Islam	Jumlah
1.	Menikah	70 Orang
2.	Dorongan Teman	63 Orang
3.	Kesadaran Diri	51 Orang

Kemudian, untuk hasil prosentase dari alasan masuk Islam para muallaf di Majelis Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya tahun 2009 adalah sebagai berikut:

1. Alasan masuk Islam karena menikah adalah 38.5 %.
2. Alasan masuk islam karena dorongan teman adalah 34.5 %.
3. Alasan masuk Islam karena kesadaran diri adalah 27 %.

C. Data Muallaf Berdasarkan Jenis Kelamin.

Sedangkan untuk jumlah berdasarkan jenis kelamin, orang yang ikrar pada tahun 2009 seperti yang ada pada tabel berikut:

No.	Bulan	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Januari	6	7
2.	Februari	3	9

3.	Maret	12	16
4.	April	10	5
5.	Mei	12	10
6.	Juni	6	7
7.	Juli	8	7
8.	Agustus	12	4
9.	September	3	4
10.	Oktober	8	12
11.	November	5	8
12.	Desember	6	4
Total		91	93

Kemudian, untuk hasil prosentase dari jenis kelamin para muallaf di Majelis Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya tahun 2009 adalah sebagai berikut:

1. Dari kalangan laki-laki adalah 49.5 %.
2. Dari kalangan perempuan adalah 50.5 %.

Sedangkan untuk hasil wawancara penulis kepada 3 orang muallaf yang merupakan perwakilan dari masing-masing alasan masuk Islam di antaranya karena pernikahan, dorongan teman dan kesadaran diri. Dapat penulis analisis dan simpulkan sebagaimana berikut:

1. Muallaf bernama Brilly Yudho Willianto², berusia sekitar 40 tahun berasal dari daerah Surabaya. Sebelum masuk Islam dia berasal dari agama Katolik. Dia masuk Islam karena faktor pernikahan, meskipun sudah menjadi orang Islam, tetapi dia masih suka meminum minuman keras. Dengan gampang dia mengatakan bahwa tidak ada masalah dengan hal itu. Waktu itu, dia selalu katakan kalau dia membaca *basmallah* maka minuman keras menjadi air. Hubungan dia dengan keluarga baik-baik saja, karena memang dia sudah berumah tangga dan sekarang dia sudah menikah yang ketiga kalinya karena dulu pernikahannya selalu kandas. Ketika naik haji, apa saja yang beliau teguk terasa seperti minuman keras. Minum di sini minum di sana rasanya seperti minuman keras, katanya. Bahkan, air zamzam pun rasanya seperti minuman keras, sampai dia bersendawa seperti orang yang selesai meminum minuman keras. Lirih, dia memohon ampun kepada Allah. Dia betul-betul merasa takut, kecut, malu, dan juga marah, sehingga dia ingin berteriak kepada Allah. “Bagaimana, sih? Apa maksud-Mu? Jangan permalukan saya, dong!”. Dia baru merasakan air lagi dalam penerbangan dari Jeddah ke tanah air. Alhamdulillah!! Dia betul-betul bersyukur. Setelah ini, dia tidak akan meminum minuman keras lagi.
2. Muallaf bernama Fenita Souviantari³, berusia sekitar 35 tahun berasal dari daerah Surabaya. Sebelum masuk Islam dia berasal dari agama Kristen. Dia

² Wawancara dengan Brilly Yudho Willianto, 3 Agustus 2013, di Surabaya.

³ Wawancara dengan Fenita Souviantari, 3 Agustus 2013, di Surabaya.

masuk Islam karena dorongan teman. Pada suatu hari, teman main dia memperkenalkan dia dengan seorang pemuda namanya Gilang. Dari wajahnya dia menduga bahwa Gilang adalah keturunan Tionghoa. Kurang lebih seminggu setelah perkenalan dengan Gilang, dia bermimpi didatangi seorang tua yang berjubah putih. Dalam mimpi itu dia mengenakan kerudung panjang yang menutupi leher dan dada, sedangkan Gilang mengenakan songkok hitam. Mereka duduk bersila berdampingan, tanpa berbicara sepele pun, orang tua berjubah itu pun memberikan dia sebuah buku yang ternyata adalah Kitab Suci AlQur'an. Dengan bahasa isyarat orang tua berjubah putih tersebut menyuruh beliau untuk membacanya. Aneh, ternyata dia begitu lancar membacanya. Dia terus membaca, sampai akhirnya dia terjaga dari tidur. Hari masih gelap, karena belum masuk waktu shubuh. Dia tersentak kaget, mimpi itu begitu aneh. Bagaimana mungkin dia dapat begitu lancar membaca Al-Qur'an? Semula dia tidak ingin menceritakan mimpi itu kepada siapa pun. Tetapi setelah beberapa hari, hatinya amat resah. Dia tidak tahan untuk berdiam diri. Akhirnya, dia ceritakan mimpinya itu kepada seorang tetangga sebelah rumah. Tanpa dia duga tetangga tersebut mengatakan bahwa dalam waktu yang tidak begitu lama dia akan masuk Islam. "Apa iya?" kata dia dalam hati. Sedangkan, dia belum punya niat untuk masuk Islam. Selama beberapa hari dia dilanda kebimbangan. Beberapa hari kemudian Gilang datang, dia lebih banyak berdiam diri. Akhirnya, Gilang menanyakan apakah dia masih sering ke Gereja. Dia menjawab bahwa dia lagi malas ke Gereja.

Lalu, tanpa dia duga Gilang menyarankan agar dia masuk Islam saja. Tentu saja dia amat heran. "Lho, kamu kan Kristen, kok menyarankan saya masuk Islam?" tanya dia tidak percaya. Justru Gilang yang kaget. "Siapa bilang saya Kristen, saya Islam kok?" katanya sambil mengeluarkan KTP-nya. Baru pada malam itu dia mengetahui kalau Gilang yang dia sangka keturunan Tionghoa itu, ternyata orang Jawa, dan beragama Islam karena wajahnya mirip orang Cina. Dia merasa antara mimpi dan saran Gilang merupakan suatu mata rantai petunjuk dari Yang Maha Kuasa. Akhirnya, dia ceritakanlah mimpi aneh itu kepada Gilang. Ternyata, komentar Gilang sama dengan komentar tetangga tadi. Seminggu setelah itu, usai pelajaran agama di sekolah langsung dia utarakan niatnya kepada guru agamanya bahwa dia ingin masuk Islam. Gilang pun banyak membantu mengurus proses keislamannya. Kini, setelah menjadi muslimah, dia mohon kepada Allah agar diberikan kekuatan iman dan Islam dalam mempertahankan keyakinannya ini. Mama dia sebagai orang yang paling dekat dengan dia, tentu saja diberitahu. Mamanya tidak keberatan, bahkan mamanya menasihatinya setelah menjadi orang Islam agar benar-benar melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Sebab, menurut mamanya orang memilih suatu agama bukan untuk main-main.

3. Muallaf bernama Garda Visaka Putra⁴, berusia sekitar 39 tahun berasal dari daerah Surabaya. Sebelum masuk Islam dia berasal dari agama Kristen. Dia masuk Islam kesadaran dari dirinya sendiri. Sewaktu dia berusia 18 tahun

⁴ Wawancara dengan Garda Visaka Putra, 3 Agustus 2013, di Surabaya.

pernah melontarkan pertanyaan kepada mamanya bahwa apa bedanya Tuhan dengan Allah? Kemudian sang mama menjawab dengan satu kalimat bahwa Tuhan itu yang kita sembah sambil menunjuk ke arah patung salib yang berada di gereja. Tentu saja jawaban mamanya tidak memuaskan baginya, sambil bertanya dalam hati. Mengapa Tuhan di salib, dan mengapa Tuhan harus diwujudkan dalam sebuah patung? Mana mungkin patung itu bisa menciptakan segala yang ada di dunia ini kalau untuk bergerak saja patung itu tidak bisa. Ketika dulu dia sekolah di SD dia mendapatkan pelajaran agama Islam, dia sangat tertarik untuk mengikuti jam pelajaran tersebut meskipun dibebaskan untuk tidak mengikutinya. Dan hanya dalam pelajaran itulah Tuhan disebut dengan sebutan Allah, dia semakin penasaran akan hakikat Allah dan mulai mempelajari Islam lebih jauh. Dia sering ikut ngaji di Masjid, tanpa diduga seorang guru ngaji menanyakan kepadanya. Apakah dia ingin ikut ngaji, dia menjawabnya dengan satu kata yaitu “ya”. Lalu esok harinya dia melakukan ikrar dan telah masuk Islam. Awalnya, kedua orangtuanya selalu memaksa untuk rutin datang ke gereja. Dan kedua orangtuanya selalu marah kepadanya ketika dia hendak shalat dan mengaji di Masjid. Dia hanya bisa menanggapi hal tersebut dengan menangis. Setelah sekian lama akhirnya orangtuanya menerima keislamannya dan tidak pernah memaksanya untuk ikut ke gereja. Dan dia semakin dalam keimanannya tentang Islam.

Dari ketiga cerita tersebut, menurut penulis yang sangat menarik adalah orang melakukan konversi agama yang berdasarkan kesadaran diri. Karena di situ terdapat kemurnian hati yang sesungguhnya menyadari bahwa Islam itu sangat indah dirasakan oleh orang tersebut. Seseorang yang selalu mempunyai beberapa pertanyaan di dalam hatinya tentang siapa Tuhan sebenarnya. Semakin tidak jelas mendapatkan jawaban, semakin banyak pertanyaan yang tertanam dalam hati. Sehingga seseorang tersebut selalu berupaya dengan apapun caranya untuk mendapatkan jawaban yang bisa memuaskan pemahamannya.